

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini baik di Indonesia maupun di luar negeri pergaulan antara individu satu dengan yang lain semakin bebas yang akhirnya dapat menjurus ke dalam pergaulan bebas atau *free sex*. Hal ini kemudian dikaitkan dengan masalah merosotnya moral dan masalah-masalah sosial seperti perkosaan, penganiayaan maupun pelecehan seksual.

Menurut Ismail (Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1997) bagi masyarakat barat, hubungan seks bebas sama halnya dengan kebutuhan untuk makan dan minum. Artinya seks bebas biasa dilakukan dan merupakan hal yang biasa saja. Setelah berkenalan dan berkencan, seorang pria dan wanita lantas melakukan hubungan seks. Keduanya dapat hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, hidup dan bersebadan sesuai dengan keinginan mereka.

Saat ini terlihat adanya perubahan yang sangat besar dalam sikap terhadap kegiatan seksual. Pandangan mengenai hubungan seks sebelum menikah, homoseksualitas dan perilaku seksual tertentu mungkin sering lebih terbuka dan bebas, dibandingkan dengan pandangan masa lalu. Pada situasi kehidupan seksual jaman modern ini, terdapat banyak kesempatan yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan seksual. Kesempatan yang memungkinkan terjadinya penyalahgunaan seksual tersebut antara lain, adanya pengertian yang salah tentang seksual, dorongan

dari teman, adanya fasilitas yang tersedia untuk melakukan peniruan seperti yang dapat disaksikan melalui televisi, film dan majalah porno. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang mengakibatkan sikap yang negatif, seperti sikap terhadap hubungan seks sebelum menikah yang bertentangan dengan norma yang ada (Gilbert dan Lumoindong, 1988, h.19).

Terjadinya pergeseran perilaku seksual bisa disebabkan karena terjadinya interaksi budaya antar bangsa, khususnya dengan negara-negara barat lewat media komunikasi yang memungkinkan masuk dan diterimanya budaya barat ke dalam budaya kita bangsa Indonesia. Film, buku, internet dan bacaan porno yang merupakan hasil budaya barat telah dikonsumsi dan dikenal oleh masyarakat Indonesia, sehingga merangsang keingintahuan individu mengenai seks. Hal inilah yang merupakan rangsangan yang cukup potensial yang menjadi sumber terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Namun hal ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan pergeseran norma perilaku seksual, walaupun media massa dapat mempengaruhi kepercayaan, sikap dan tingkah laku pembaca atau pemirsanya (Perlman dan Cozby, 1983, h.24). Kurangnya informasi dan pendidikan seks akan menyebabkan keterbatasan pengetahuan tentang baik dan buruknya dalam melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pengetahuan yang terbatas akhirnya membangkitkan rasa ingin tahu dan mencoba-coba pada diri individu yang bersangkutan dalam membentuk tingkah laku untuk memanasikan dorongan seksual yang dirasakan. Dorongan rasa ingin tahu dan dorongan-dorongan untuk mencari tahu akan hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksualitas akan mendorong individu itu sendiri untuk bereksperimen dan bereksplorasi guna menemukan jawaban atas hal-hal yang ingin diketahui (Murni, 1994, h.2).

untuk bereksperimen dan bereksplorasi guna menemukan jawaban atas hal-hal yang ingin diketahui (Murni, 1994, h.2).

Perilaku seksualitas sebagian individu, dewasa ini banyak mengalami penyimpangan dari agama. Secara kodrati manusia dilahirkan mempunyai dasar seksual, dan dorongan seks tersebut akan terus meningkat secara alami sesuai dengan berkembangnya manusia dikarenakan berfungsinya hormon seksual dan rangsangan lingkungan yang semakin gencar dan terbuka terhadap masalah seksual (film porno, majalah dan buku-buku porno lainnya).

Akhir-akhir ini, banyak diulas di media massa mengenai hubungan seks di kalangan karyawan yang dikenal dengan istilah *sex after lunch* atau hubungan seks di siang hari yaitu dengan mencuri waktu selama jadwal istirahat makan siang dari kantor (Kartini, 24 Oktober 1996, h.24).

Karyawan yang terlibat hubungan seks di tempat kerja akan menghadapi masalah yang tidak hanya menyangkut persoalan fisik dan emosional saja tetapi individu tersebut dihadapkan pada sejumlah resiko kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan promosi jabatan dan kesempatan untuk naik gaji. Masalah hubungan seks di kalangan karyawan tidak dapat dipandang lagi sebagai masalah antar individu tetapi merupakan problem sosial yang berkaitan dengan segala bentuk pengabaian terhadap martabat manusia (Katjasungkana, 1995, h.14).

Ada beberapa faktor yang mendasari adanya hubungan seks di kalangan karyawan. Menurut Tobing (Kompas, 12 Mei 1991, h.XI) umumnya *affair* datang dari kedua belah pihak, yaitu karyawan pria dan wanita. Alasan lain adalah faktor balas dendam, kesepian, tertarik pada penampilan fisik atau kagum atas prestasi (jabatan).

Sementara itu Paat (Kompas, 12 Mei 1991, h.XI) mengungkapkan faktor-faktor yang mungkin dialami oleh individu yang bekerja antara lain, memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dan bertemu dengan berbagai macam inividu yang berbeda sifat, akan terbuka terhadap berbagai pandangan, pengalaman serta sistem nilai yang mungkin berbeda pula. Sedangkan menurut Stream (Jawa Pos, 19 Desember 1990, h.IX) individu yang bekerja mau tidak mau harus menjalin kerja sama dengan beberapa individu lain yang seprofesi. Mereka setiap saat sering bertemu, bepergian dan meninjau berbagai acara maupun kegiatan bersama, menghadiri pertemuan dan rapat. Mereka mempunyai tujuan yang sama, bekerja sama dan bahu membahu, saling memberikan informasi, berusaha mengembangkan proyek baru dan mendiskusikan masalah-masalah lain. Suasana-suasana seperti ini menyebabkan orang terlalu mudah untuk jatuh cinta dan menganggap lain arti persahabatan, dan apabila hal ini terjadi maka akan menimbulkan masalah yang menyangkut masalah *affair* seksual di kantor.

Berbagai hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seks masyarakat saat ini sudah sampai pada kondisi yang memprihatinkan (Suara Pembaharuan, 29 Maret 1996,h. VI). Pengertian sikap dalam hal ini yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang dimilikinya. Sikap disini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Sarwono, 1986, h.94).

Menurut Harvey dan Smith (dikutip Idris, 1986, h.216-217), sikap pada dasarnya merupakan dasar penilaian yang berhubungan dengan obyek tertentu dan membangun motif untuk berperilaku yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, inteligensi dan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan penting dalam menentukan

sikap karena pendidikan mengajar seseorang untuk mampu mengevaluasi secara kritis tentang nilai, kebiasaan, sikap, pengetahuan dan mengajarkan materi yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada semua orang sehingga mereka mampu mengadakan inovasi untuk meningkatkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik (Idris, 1992, h.107-108).

Pendidikan itu sendiri dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, dengan demikian diharapkan makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kemampuannya untuk merespon terhadap hal-hal tertentu. Dalam hal ini merespon mengenai masalah seks khususnya tentang seks bebas berdasarkan pengetahuannya sehingga dalam memberikan sikap terhadap seks bebas dapat dikatakan berbeda antara tiap jenjang pendidikan. Misalnya saja individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tidak mudah terpengaruh atau tidak ingin melakukan hal-hal yang menurutnya tidak baik meskipun orang lain menganggapnya baik, dalam hal ini kegiatan yang mengarah pada hal-hal negatif seperti melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk dan dapat memilih apa yang pantas untuk dilakukan dan yang tidak pantas untuk dilakukan terlebih mengenai seks bebas karena semakin tinggi tingkat pendidikan individu semakin mengetahui akibat negatif yang dapat ditimbulkan dari hubungan seks bebas tersebut. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah kurang mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari hubungan seks sebelum menikah.

Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, akan memiliki pertimbangan yang lain dibanding dengan yang berpendidikan rendah. Mereka akan menggunakan akal dan emosinya dalam menentukan sikap, sesuai dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang lebih baik sehingga sikapnya akan lebih baik dibanding individu yang berpendidikan lebih rendah. Mereka akan mempertimbangkan dari berbagai segi mengenai dampak seks bebas dan mengambil sikap yang lebih tepat.

Menurut Sheavits (1989, h.59), pria dan wanita memang berbeda bukan hanya secara biologis saja tetapi juga perasaan, cara berpikir, perilaku dan bersikap. Pria menganggap hubungan seks sebelum menikah merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan hal yang jorok, bahkan perkataan sudah biasa dilontarkan dengan teman-teman, baik itu teman sejenis ataupun teman lain jenis dan pria juga menganggap hubungan seks hanya boleh dilakukan atau bisa dilakukan andaikata teman wanita yang mau melakukan atas dasar suka sama suka. Lain halnya dengan wanita, seksualitas merupakan suatu hal yang ditabukan apalagi seks tersebut dilakukan oleh individu yang mempunyai status pranikah ataupun bagi dirinya sendiri, wanita hanya bisa mentoleransikannya pada individu lain (Sarwono, 1982, h.49-53).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap karyawan terhadap seks bebas dan juga perbedaan sikap antara karyawan pria dan wanita terhadap seks bebas.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap karyawan terhadap seks bebas dan apakah ada perbedaan sikap antara karyawan pria dan wanita terhadap seks bebas.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam lapangan psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada bidang Psikologi Sosial mengenai sikap karyawan terhadap seks bebas ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis kelamin.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya mengenai seks bebas. Secara khusus, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para karyawan agar dapat menyadari dan mempertimbangkan dampak dari seks bebas itu sendiri dan resiko yang diterima berkaitan dengan pekerjaannya sebelum melakukan seks bebas.